

## NOTULENSI PRESENTASI KELOMPOK 4

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Maret 2026

Mata Kuliah : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Materi : Proses Yang Mempengaruhi Peserta Didik dalam Pembelajaran

Anggota Kelompok :

1. Hany Nabila Sari (2513031040)
2. Valizha Aulia Putri (2513031009)
3. Putu Nerina Sekaryani (2513031008)

Moderator :

Hany Nabila Sari

### Penanya 1:

**Wulan Tria Rahmayanti (2513031036)**

### Pertanyaan:

Banyak proses pembelajaran di sekolah yang masih lebih menekankan pada nilai pengetahuan dibandingkan sikap dan keterampilan. Apakah fokus yang terlalu besar pada aspek kognitif dapat mempengaruhi perkembangan afektif dan psikomotorik siswa?

### Jawaban:

### Dijawab oleh:

**Valizha Aulia Putri (2513031009)**

Menurut saya iya, kalau pembelajaran terlalu fokus ke aspek kognitif seperti nilai, ujian, atau hafalan, itu bisa mempengaruhi perkembangan afektif dan psikomotorik siswa. Soalnya siswa jadi lebih fokus mengejar nilai daripada benar-benar memahami atau menikmati proses belajar.

Dari sisi afektif, motivasi belajar bisa jadi kurang berkembang. Banyak siswa belajar hanya karena takut nilai jelek atau ingin lulus ujian, bukan karena mereka tertarik dengan materinya.

Selain itu, psikomotorik juga bisa kurang berkembang, karena pembelajaran lebih banyak teori daripada praktik. Padahal banyak keterampilan yang hanya bisa berkembang kalau siswa sering latihan atau melakukan langsung.

Fun fact-nya, dalam penelitian pendidikan dijelaskan bahwa orang rata-rata hanya mengingat sekitar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, tapi bisa sampai sekitar 70–90% dari apa yang dipraktikkan langsung. Artinya kalau belajar hanya lewat teori atau hafalan, biasanya lebih cepat lupa dibanding kalau kita benar-benar melakukan atau menerapkannya.

Ada juga konsep dalam pendidikan yang disebut surface learning, yaitu belajar hanya untuk kebutuhan ujian, biasanya dengan cara menghafal. Padahal yang diharapkan dalam pendidikan adalah deep learning, yaitu memahami materi secara lebih mendalam dan bisa menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Jadi menurut saya, pembelajaran seharusnya tidak hanya menekankan pada pengetahuan saja, tapi juga memberi ruang untuk mengembangkan sikap, motivasi, dan keterampilan, supaya hasil belajar siswa bisa lebih seimbang dan benar-benar bermakna.

**Penanya 2:**

**Rizkia Utami Wulandari (2513031032)**

**Pertanyaan:**

Saat ini banyak anak menghabiskan waktu dengan gadget dibandingkan aktivitas fisik. Apakah teknologi selalu menjadi penyebab menurunnya perkembangan motorik anak, atau justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan aktivitas dan pembelajaran mereka?

**Jawaban :**

**Dijawab Oleh :**

**Hany Nabila Sari (2513031040)**

Teknologi sebenarnya tidak selalu menjadi penyebab menurunnya perkembangan motorik anak. Yang menjadi masalah bukan teknologinya, tetapi cara dan intensitas penggunaannya.

Jika anak terlalu lama menggunakan gadget secara pasif, misalnya hanya menonton video atau bermain game sambil duduk dalam waktu yang lama, maka hal tersebut memang dapat mengurangi aktivitas fisik. Akibatnya perkembangan motorik anak, bisa menjadi kurang optimal.

Namun di sisi lain, teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan aktivitas dan pembelajaran anak jika digunakan dengan tepat.

Contoh kecilnya:

Ada aplikasi atau video yang mengajak anak menari, senam, atau mengikuti gerakan olahraga sederhana. Dengan cara ini anak tetap bergerak meskipun menggunakan teknologi.

Dalam pembelajaran, guru juga bisa menggunakan video interaktif atau permainan edukatif yang mengharuskan anak melakukan aktivitas tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teknologi bukan sepenuhnya penyebab menurunnya perkembangan motorik anak, tetapi lebih kepada bagaimana teknologi tersebut digunakan. Jika digunakan secara bijak dan disertai pengawasan dari orang tua maupun guru, teknologi justru dapat menjadi alat yang mendukung pembelajaran dan aktivitas anak.

**Penanya 3:**

**Duwi Sri Lestari (2513031005)**

**Pertanyaan:**

Dalam satu kelas, terdapat peserta didik dengan kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Sebagian siswa mampu memahami materi dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama dan penjelasan berulang. Namun, guru menyampaikan materi dengan kecepatan yang sama untuk seluruh kelas tanpa diferensiasi. Pertanyaannya Apakah pendekatan pembelajaran yang seragam dapat dikatakan adil jika kemampuan kognitif peserta didik berbeda dan apakah sistem pembelajaran saat ini lebih mengakomodasi siswa dengan kemampuan kognitif tinggi dibandingkan yang sedang atau rendah?

**Jawaban:**

**Dijawab Oleh:**

**Putu Nerina Sekaryani (2513031008)**

Menurut saya, inti masalahnya adalah sama rata itu tidak sama dengan adil. Mengajar dengan kecepatan seragam itu tidak adil karena memaksa semua otak bekerja dengan ritme yang sama adalah hal yang mustahil. Akibatnya, siswa yang cepat akan merasa bosan karena tidak tertantang, sementara siswa yang lambat menjadi "korban" karena terus-menerus ditinggal tanpa paham dasarnya.

Sistem saat ini menurut saya jelas lebih memihak siswa berkemampuan kognitif tinggi karena kurikulum kita lebih mengejar "target materi" daripada "ketuntasan pemahaman". Siswa yang butuh waktu lebih lama sering dianggap kurang mampu, padahal sebenarnya sistemnya saja yang terlalu terburu-buru. Kesimpulannya, adil dalam pendidikan bukan memberikan hal yang sama, tapi memberikan apa yang dibutuhkan—karena memberi dosis obat yang sama untuk penyakit yang berbeda hanya akan menyembuhkan satu orang dan memperparah yang lain.